

## **BAB II**

### **LANDASAN KONSEPTUAL**

Landasan konseptual adalah seperangkat definisi, konsep serta proposisi yang telah disusun dengan rapi serta sistematis dan dapat memberikan cara untuk memandang segala permasalahan secara komprehensif, terpercaya, empiris dan dapat diuji, berikut landasan konseptual yang digunakan dalam penelitian ini:

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu menjadi acuan dalam penelitian bertujuan mengidentifikasi penelitian sejenis, sehingga dapat ditemukan perbedaan dan persamaan konsep penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang penulis pilih menjadi referensi dan rujukan yaitu:

- 1) Penelitian *pertama*, Skripsi Ulfi Nabila Febriani, Mahasiswa Universitas Sriwijaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfi Nabila Febriani pada tahun 2019 dengan judul penelitian “Pola Komunikasi Antara Guru Dan Murid Di Sekolah Luar Biasa Karya Ibu Palembang”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan oleh bapak/ibu guru terhadap siswa kelas III SDLB-B Karya Ibu Palembang pada saat proses belajar mengajar didalam kelas. Dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi pada saat proses belajar mengajar berlangsung dan wawancara mendalam dengan informan terpilih. Simpel dalam penelitian ini adalah siswa kelas III di SLB B karya ibu Palembang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni menurut Yusuf Syamsun, yaitu pola Komunikasi Interpersonal *Authoritarian* (Otoriter), *Permissive* (Membebaskan), dan *Authoritative* (Demokratif). Berdasarkan

hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditemukan bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh guru terhadap murid kelas III di SDLB-B pada proses belajar mengajar di Karya Ibu Palembang adalah Pola Komunikasi Interpersonal *authoritativ* atau demokratis. Pola komunikasi ini adalah pola komunikasi yang memiliki sikap penerimaan tinggi namun dengan kontrol yang tinggi pula ([https://repository.unsri.ac.id › RAMA\\_70201\\_070...](https://repository.unsri.ac.id › RAMA_70201_070...)).

2) Penelitian *kedua*, Jurnal Studi Komunikasi dan Media.

Penelitian yang dilakukan oleh Bambang Mudjiyanto pada tanggal 30 Agustus 2018 di Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian B Kota Jayapura, Provinsi Papua. Penelitian ini memfokuskan kepada ketidakmampuan siswa tunarungu menangkap komunikasi verbal atau suara lainnya. Proses komunikasi siswa tunarungu memerlukan pelayanan dan pendidikan khusus. Pola komunikasi total dan interaksi simbolik dikombinasikan yang terjadi mendukung efektivitas komunikasi diantara guru, siswa tunarungu dan lingkungan sekitar. Pemberdayaan kualitas pembelajaran siswa tunarungu diperlukan sarana dan prasarana yang khusus bagi masing-masing. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif. Tipe penelitian deskriptif digunakan sebagai prosedur untuk menemukan pemecahan masalah dengan mengetengahkan keadaan objek yang diteliti ( <https://www.neliti.com/id/publications/273004/pola-komunikasi-siswa-tunarungu-di-sekolah-luar-biasa-negeri-bagian-b-kota-jayapura> ).

*Persamaan penelitian pertama dan kedua diatas dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan meneliti tentang pola komunikasi yang digunakan oleh guru terhadap murid yang berkebutuhan khusus dalam hal ini mereka yang mengalami masalah pada pendengaran (tunarungu), dan juga sama-sama*

mengangkat isu mengenai pentingnya pendidikan bagi mereka yang berkebutuhan khusus dan juga pengakuan masyarakat untuk menerima mereka dilingkungan sosial tanpa dipandang sebelah mata.

*Sedangkan perbedaannya yaitu: penelitian yang dilakukan oleh Ulfi Nabila Febriani menggunakan teori menurut Yusuf Syamsun, yaitu pola Komunikasi Interpersonal Authoritarian (Otoriter). Sedangkan untuk penelitian yang dilakukan oleh Bambang Mudjiyanto lebih memfokuskan kepada ketidakmampuan siswa tunarungu menangkap komunikasi verbal atau suara lainnya. Dalam hal ini Bambang Mudjiyanto melihat peran sarana dan prasarana dalam menunjang proses komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar.*

## **2.2 Komunikasi**

### **2.2.1 Pengertian Komunikasi**

Komunikasi merupakan salah satu hal yang sangat paling penting dalam segala aspek kehidupan manusia, karena setiap saat kita selalu menggunakan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Manusia sebagai individu yang hidup bersosial memiliki dorongan untuk bisa mengenal satu dengan yang lainnya, maka salah satu sarannya adalah dengan melakukan komunikasi. Oleh sebab itu, komunikasi merupakan kebutuhan yang mutlak bagi kehidupan manusia (Widjaja, 2002 : 4).

Pada prakteknya dalam berkomunikasi muncul hubungan kontak antara manusia, baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak, komunikasi adalah bagian dari kehidupan itu sendiri, karena manusia melakukan komunikasi dalam pergaulan dan kehidupannya (Widjaja, 2000: 26).

Komunikasi merupakan salah satu alat utama penunjang terjadinya interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut antara orang perorangan, antara kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto 2003: 61).

Dalam komunikasi terutama proses komunikasi itu sendiri terdapat beberapa unsur yang turut mendukung terjadinya proses komunikasi. Supaya proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik, setiap unsur harus berperan, apabila salah satu unsur tidak berjalan dengan baik maka komunikasi tersebut akan terganggu. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut: 1) Sumber/Komunikan, sumber informasi sekaligus sumber penyampaian pesan. 2) Pesan/Message, pesan adalah informasi yang disampaikan oleh komunikator baik itu berupa tulisan maupun lisan. Pesan juga bisa berupa lambang-lambang, gambar, warna atau isyarat-isyarat. 3) Media, adalah alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan. 4) Komunikan merupakan elemen penting dalam proses komunikasi karena menjadi sasaran dari komunikasi. 5) Efek/Pengaruh, merupakan hasil dari penerimaan pesan sehingga dapat menimbulkan perubahan pada pengetahuan perilaku terhadap seseorang maupun kelompok. 6) Umpan balik, adalah salah bentuk pengaruh yang berasal dari penerima atau tanggapan arus balik dari komunikan kepada komunikator (Abbdullah 2017: 11-19).

### **2.2.2 Hambatan Dalam Komunikasi**

Sebuah proses komunikasi termasuk pada dunia pendidikan pastinya mengalami hambatan. Hambatan-hambatan tersebut mempengaruhi kurang efektif sebuah proses berkomunikasi. Menurut Burhanuddin (2014) dalam artikel *Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran)* ada beberapa faktor yang

menjadi hambatan proses komunikasi dalam proses pembelajaran atau dikenal dengan istilah *barries* atau *noises*. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Faktor Internal hambatan yang berasal dari dalam penerima pesan atau pelajar itu sendiri, berupa: 1) Hambatan psikologi: hambatan ini meliputi minat, sikap, pendapat, kepercayaan, intelegensi, dan pengetahuan. Pelajar yang senang terhadap mata pelajaran, topik serta pengajarannya tentu lain belajarnya dibandingkan dengan pelajar yang benci atau tidak menyukai semua itu. 2) Hambatan fisik: hambatan ini meliputi kelelahan, sakit, keterbatasan daya indera, dan cacat tubuh. Seorang pengajar perlu untuk tidak memaksakan pesan yang disampaikan harus diterima dengan cepat oleh pelajar. Guru perlu melihat kondisi di kelas tentang hal-hal yang dapat menghambat proses penerimaan pesan.
2. Faktor Eksternal merupakan hambatan yang berasal dari pelajar, seperti: 1) Hambatan budaya: hambatan ini meliputi membedakan adat istiadat, norma-norma sosial, kepercayaan, dan nilai-nilai panutan. Perbedaan adat-istiadat, norma sosial dan kepercayaan kadang-kadang dapat menjadi sumber salah paham. 2) Hambatan lingkungan: merupakan hambatan yang ditimbulkan oleh situasi dan kondisi keadaan sekitar. Proses pembelajaran ditempat yang tenang, sejuk, dan nyaman, tentu akan berbeda hasilnya jika dibandingkan proses yang dilakukan di kelas yang bising, panas dan berjubel.

### 2.2.3 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antar pribadi adalah proses paduan penyampain pikiran dan perasaan oleh seseorang kepada orang lain agar mengetahui, mengerti, dan melakukan kegiatan tertentu (Effendy, 1990: 126). Secara umum komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai proses pertukaran informasi antara pemberi pesan (komunkator) dan penerima pesan (komunikan). Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal merubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis atau dialog berupa percakapan. Komunikasi jenis ini dampaknya dapat dirasakan pada waktu itu juga oleh pihak-pihak yang terlibat (Sr Rumantia Maria, 2002: 88).

Tujuan dari komunikasi interpersonal menurut Sugiyono (2005: 9) adalah sebagai berikut: 1) Untuk memahami dan menemukan diri sendiri, 2) Menemukan dunia luar sehingga dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, 3) Membentuk dan memelihara hubungan yang bermakna dengan orang lain, 4) Melalui komunikasi intepersonal, individu dapat mengubah sikap dan perilaku sendiri dan orang lain, 5) Komuniksi interpersonal merupakan proses belajar, 6) Mempengaruhi orang lain, 7) Mengubah pendapat orang lain, dan 8) Membantu orang lain.

Sedangkan fungsi dari komunikasi interpersonal ialah berusaha meningkatkan hubungan insan (*human relations*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian akan sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Melalui komunikasi interpersonal, individu dapat berusaha membina hubungan yang baik dengan individu lainnya, sehingga menghindari dan mengatasi konflik-konflik di antara individu-individu tersebut (Cangara, 2005: 56).

## **2.2.4 Pengertian Pola Komunikasi**

Dalam Kamus Ilmiah Populer “pola” diartikan sebagai model, contoh, pedoman (rancangan) (Partanto, 1994: 605). Pola pada dasarnya adalah sebuah gambaran tentang sebuah proses yang terjadi dalam sebuah kejadian sehingga memudahkan seorang dalam menganalisis kejadian tersebut, dengan tujuan agar dapat meminimalisasikan segala bentuk kekurangan sehingga dapat diperbaiki.

Komunikasi adalah hubungan kontak antara manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak, komunikasi adalah bagian dari kehidupan itu sendiri, karena manusia melakukan komunikasi dalam pergaulan dan kehidupannya (Widjaja, 2000: 26). Dan pada umumnya komunikasi merupakan aktifitas dasar manusia, dengan berkomunikasi melakukan sesuatu hubungan, karena manusia adalah makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, melainkan satu sama lain saling membutuhkan. Hubungan individu yang satu dengan yang lainnya dapat dilakukan dengan berkomunikasi. Dengan komunikasi, manusia mencoba melaksanakan kewajiban (Tasmara, 1997: 6).

Jadi pola komunikasi itu sendiri merupakan gabungan dua kata antara pola dan komunikasi, dengan pola komunikasi akan terciptanya sebuah sistem atau pola karena pesan yang disampaikan seseorang dan melibatkan secara langsung orang lain (Effendy, 1996:4).

## **2.2.5 Jenis – Jenis Pola Komunikasi**

### **a. Pola Komunikasi Primer**

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol (symbol) sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal. Lambang verbal yaitu bahasa, sebagai lambang verbal yang

paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi selain bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, dan tangan. Selain itu, gambar juga sebagai lambang komunikasi nonverbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif (Effendy, 2009 : 11-14).

Pola komunikasi ini dinilai sebagai model klasik, karena model ini merupakan model pemula yang dikembangkan oleh Aristoteles (Cangara, 2005: 56). Aristoteles hidup pada saat retorika sangat berkembang sebagai bentuk komunikasi di Yunani, terutama keterampilan orang membuat pidato pembelaan di muka pengadilan yang dihadiri oleh rakyat menjadikan pesan atau pendapat yang dia lontarkan menjadi dihargai orang banyak.

Berdasarkan pengalaman itu Aristoteles mengembangkan idenya untuk merumuskan suatu model komunikasi yang didasarkan atas tiga unsur yaitu: komunikator, pesan, komunikan (Deddy Mulyana, 2005: 135).

### **Bagan 2.1**

Model Komunikasi Aristoteles



(Sumber : Cangara 2005: 41)



Fokus komunikasi yang ditelaah Aristoteles adalah komunikasi retorik, yang kini lebih dikenal dengan komunikasi publik (*public speaking*) atau pidato. Pada masa itu, seni berpidato merupakan suatu ketrampilan yang penting, sehingga dalam komunikasi publik ini melibatkan unsur persuasi. Aristoteles tertarik menelaah sarana persuasif yang paling efektif dalam pidato (Mulyana, 2005: 135). Model Aristoteles ini masih termasuk komunikasi yang lugas, karena tidak menempatkan unsur media dan tidak membahasnya aspek nonverbal dalam persuasi.

Dengan demikian, dalam proses komunikasi primer ini menggunakan lambang bahasa dan anggota badan dalam menyampaikan pesan komunikasi atau memberikan respon atas pesan tersebut. Masalah penggunaan bahasa dalam pola komunikasi ini, dapat kita lihat dari pandangan Aristoteles yang memberitahukan bahwa bahasa sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dengan bahasa ini pula kita dapat menyampaikan dan mengetahui informasi dari orang lain yang berupa ucapan. Bahasa sangat penting dalam berkomunikasi antar manusia, karena bahasa tersebut akan dapat mengungkapkan maksud tertentu. Selain itu, dengan bahasa juga dapat menimbulkan dua macam pengertian, yaitu makna denotatif yang berarti makna sesungguhnya dan makna konotatif yang memiliki makna ganda dan terkadang bersifat emosional atau evaluatif yang mengarahkan ke arah negatif. Jadi apabila berkomunikasi yang mempunyai bahasa atau makna yang berbeda lebih baik menggunakan kata yang bermakna denotatif, agar tidak terjadi salah paham dan salah pengertian (Mulyana, 2005: 135-136).

Sedangkan lambang nonverbal digunakan dalam proses komunikasi dengan menggunakan anggota badan yang meliputi bibir, kepala, dan tangan. Ray L. Birdwhistel dalam Onong Uchjana Effendy melakukan analisis mengenai pengenalan “*Body Communication*” yaitu pemberian kode bagi gerakan badan (comprehensiv recoding scheme), sehingga dapat diketahui respon apa yang diberikan. Selain itu, lambang nonverbal dapat berupa gambar, bagan, tabel sebagai alat penyampai pesan. Tetapi kelemahan cara ini lambang nonverbal hanya sebagai pembantu, sehingga belum dicapai secara efektif.

Tipe komunikasi yang menggunakan pola ini adalah komunikasi persona yang meliputi komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal (Djalaluddin, 2005: 48,70). Komunikasi intrapersonal dalam pola ini menggunakan aspek diri sebagai pengirim maupun penerima, sehingga komunikasi ini merupakan komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang. Dalam komunikasi intrapersonal proses komunikasi yang dilakukan bertanya dan menjawab dalam diri sendiri. Selain itu komunikasi interpersonal juga menggunakan pola komunikasi primer ini, karena dalam komunikasi ini hanya dilakukan dua, tiga dan beberapa orang secara langsung tanpa menggunakan media. Dalam komunikasi ini terjadinya proses komunikasi dipengaruhi oleh pelaku komunikasi yang terlibat langsung (Mulyana, 2005: 73)

#### **b. Pola Komunikasi Sekunder**

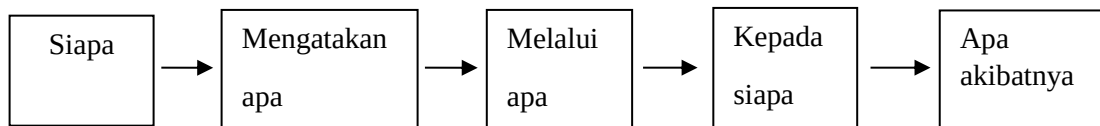
Pola komunikasi secara sekunder adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya.

Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih.

Pola komunikasi ini didasari atas model sederhana yang dibuat Aristoteles, sehingga mempengaruhi Harold D. Lasswell, seorang sarjana politik Amerika yang kemudian membuat model komunikasi yang dikenal dengan formula Lasswell pada tahun 1984 (Cangara, 2005: 42).

### **Bagan 2.2**

#### Formula Lasswell



(Sumber : Cangara 2005: 40)

Bila melihat formula Lasswell, proses komunikasi selalu mempunyai efek dan pengaruh terhadap khalayak, sehingga mengabaikan faktor tanggapan balik atau efeknya. Dalam formula Lasswell ini, ada lima unsur yang dibahas yaitu siapa, mengatakan apa, melalui apa, kepada siapa dan apa akibatnya.

- Siapa, yaitu siapa yang menyampaikan pesan atau memberikan informasi yang berarti komunikator.
- Mengatakan apa yang dimaksud di sini adalah pesan yang akan disampaikan komunikator.

- Melalui apa yaitu dalam proses komunikasi tersebut pengiriman pesan dari komunikator kepada komunikan melalui saluran, media, atau secara langsung, untuk menunjang agar komunikasi lancar.
- Kepada siapa yang dimaksud di sini adalah orang yang menerima pesan dalam hal ini komunikan.
- Apa akibatnya Yaitu pengaruh pesan itu terhadap penerima pesan, yang ditanggapi oleh komunikator (Mulyana, 2005: 136-137).

Lasswell mengakui bahwa tidak semua komunikasi bersifat dua arah, dengan suatu aliran yang lancar dan umpan balik yang terjadi antara pengirim dan penerima pesan menjadikan komunikasi efektif. Model Lasswell sering diterapkan dalam komunikasi massa, model tersebut mengisyaratkan bahwa lebih dari satu saluran dapat membawa pesan. Model tersebut dikritik oleh beberapa tokoh dan praktisi komunikasi, karena tampaknya mengisyaratkan kehadiran komunikator dan pesan yang bertujuan. Model ini juga dianggap terlalu menyederhanakan masalah, tetapi keunggulan model ini memfokuskan perhatian pada aspek-aspek pentingnya komunikasi (Mulyana, 2005: 137).

Tipe komunikasi yang menggunakan pola ini adalah komunikasi massa karena komunikasi massa merupakan komunikasi yang mengutamakan saluran sebagai alat menyampaikan pesan komunikasi. Selain itu, komunikasi yang bermedia baik media cetak maupun elektronik juga cocok menggunakan pola ini, karena dalam pola ini menggunakan saluran. Dalam komunikasi organisasi, pola penjuror merupakan bagian dari pola sekunder ini, karena dapat menerapkan Komunikasi yang sifatnya terbuka,

sehingga dapat dengan mudah melakukan komunikasi dengan berbagai macam hirarki dalam Organisasi tersebut (Effendy, 2009: 35)

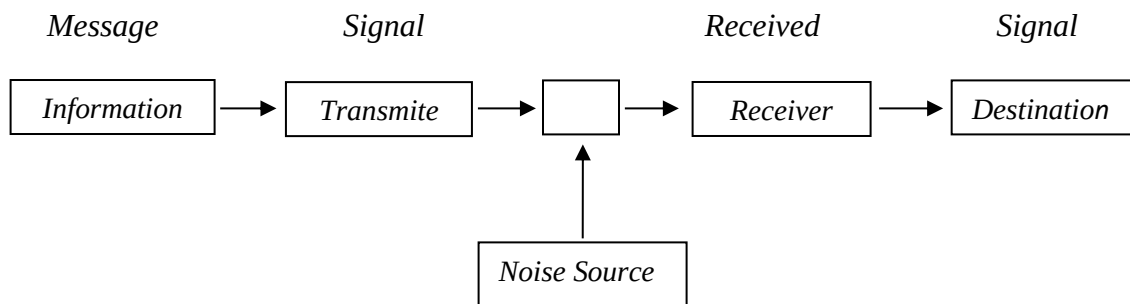
### c. Pola Komunikasi Linear

Pola komunikasi linear mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka, tetapi adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

Shannon bersama Weaver pada tahun 1949 menerapkan proses komunikasi manusia (human communication) yang berakar dari teori matematik dalam komunikasi permesinan (engineering Communication). Model matematikal tersebut menggambarkan komunikasi sebagai proses linear.

#### Bagan 2.3

Model Matematikal Shannon dan Weaver



(Sumber Cangara, 2005: 47 )

Berdasarkan gambar tersebut, menunjukkan bahwa sumber informasi memproduksi sebuah pesan untuk dikomunikasikan, kemudian pemancar mengubah pesan menjadi isyarat yang sesuai bagi saluran. Dengan saluran inilah, isyarat disampaikan dari pemancar kepada penerima untuk kemudian melakukan kebalikan operasi yang dilaksanakan pemancar. Destination adalah tujuan yaitu orang atau benda yang dituju atau kepada siapa pesan tersebut ditujukan (Mulyana, 2005: 138).

Model komunikasi Shannon ini menjelaskan bahwa proses komunikasi dimulai dengan adanya suatu sumber informasi kemudian membentuk pesan atau serangkaian pesan untuk dikomunikasikan. Tahap berikutnya adalah pengolahan pesan ke dalam tanda-tanda atau lambang-lambang dan disampaikan melalui *transmitter* atau saluran kepada penerima pesan. Pihak penerima selanjutnya akan menginterpretasikan tanda-tanda atau lambang-lambang tersebut sehingga menghasilkan sesuatu. Hasilnya disebut sebagai *destination*. Dalam prakteknya, proses penyampaian pesan ini tidak terlepas dari adanya gangguan. Apabila gangguan tersebut tidak dapat diatasi maka makna atau arti pesan yang diterima oleh penerima, kemungkinan berbeda dengan makna atau arti pesan yang dimaksud oleh sumber pengirim.

#### **d. Pola Komunikasi Sirkuler**

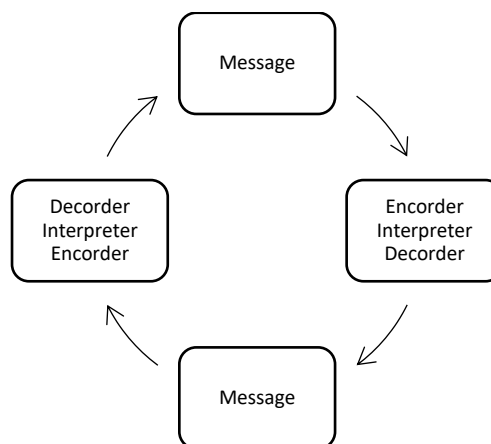
Salah satu pola yang digunakan untuk menggambarkan proses komunikasi adalah pola sirkuler yang dibuat oleh Osgood bersama Schramm. Kedua tokoh ini mencurahkan perhatian mereka pada peran sumber dan penerima sebagai pelaku utama komunikasi (Cangara 2005: 43).

Pola ini menggambarkan komunikasi sebagai proses yang dinamis, di mana pesan ditransmisikan melalui proses encoding dan decoding. Encoding adalah translasi yang dilakukan oleh sumber atas sebuah pesan, dan decoding adalah translasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang berasal dari sumber. Hubungan antara encoding dan decoding adalah hubungan antara sumber dan penerima secara simultan dan saling mempengaruhi satu sama lain, sebagaimana ditunjukkan pada skema gambar 2.4.

Sebagai proses yang dinamis, maka interpreter pada pola sirkular ini bisa berfungsi ganda sebagai pengirim dan penerima pesan. Pada tahap awal, sumber berfungsi sebagai encorder dan penerima sebagai decorder. Tetapi pada tahap berikutnya penerima berfungsi sebagai pengirim (encorder) dan sumber sebagai penerima (decorder), dengan kata lain sumber pertama akan menjadi penerima kedua dan penerima pertama berfungsi sebagai sumber kedua, dan seterusnya.

#### **Bagan 2.4**

Model Sirkuler Osgood dan Schramm



(Sumber : Cangara 2005: 44)

Jika dalam pola komunikasi matematik Shannon dan Weaver melihat proses komunikasi berakhir setelah tiba pada tujuan (destination) maka dalam pola sirkular justru Osgood dan Schramm melihat proses komunikasi baik sumber maupun penerima dalam pola ini mempunyai kedudukan yang sama. Karena proses komunikasi dapat dimulai dan berakhir di mana dan kapan saja.

#### **2.2.6 Pola Komunikasi di Kelas Antara Guru dan Siswa**

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Dengan berkomunikasi manusia dapat berinteraksi sosial dengan individu lainnya. Komunikasi menjadi sebuah fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegritas oleh informasi, dimana masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagai informasi untuk mencapai tujuan bersama. Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampai pesan dan orang yang menerima pesan. Apabila kita berkomunikasi (*to communicate*) ini berarti kita berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan kesamaan (Suwardi, 2005: 13).

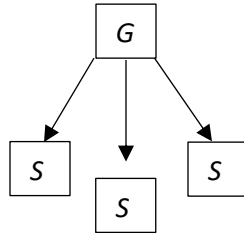
Komunikasi yang dilakukan melalui lambang verbal (kata-kata) hendaknya memberikan efek kepada audiens dalam interaksi yang dilakukan. Bila individu-individu berinteraksi dan saling mempengaruhi, maka terjadilah: 1) proses belajar yang meliputi aspek kognitif (berpikir) dan afektif (merasa), 2) proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang atau disebut komunikasi, dan 3) mekanisme penyesuaian diri seperti sosialisasi, bermain peran, identifikasi, proyeksi, agresi, dan lain-lain (Jalaluddin, 2008: 3).



Menurut Hasaini Usman pola-pola komunikasi di kelas antara G (Guru) dan S (Siswa) dapat berlangsung sebagai berikut:

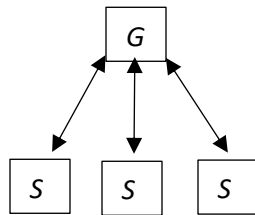
**Bagan 2.2.6**  
**Pola-pola komunikasi di kelas antara Guru dan Siswa**

1. Pola Komunikasi Satu Arah



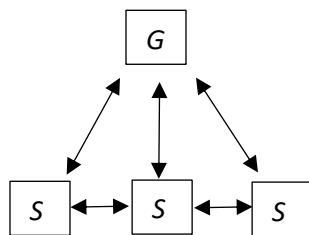
(komunikasi sebagai aksi, hanya berlangsung satu arah. Siswa tidak berperan aktif dan guru lebih aktif)

2. Pola Komunikasi 2 Arah



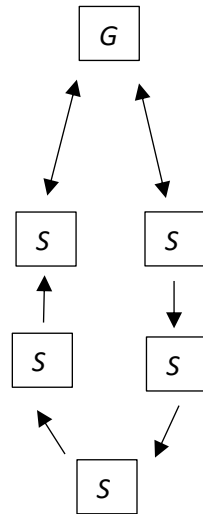
(Ada respon balik atau *feedback* bagi guru, komunikasi sebagai interaksi kedua belah pihak. Guru dan siswa sama-sama aktif)

3. Pola Komunikasi Multi Arah



(Komunikasi multi arah dengan intraksi yang optimal)

#### 4. Pola Komunikasi Melingkar



(Setiap siswa mendapat giliran untuk mengemukakan pendapat, tidak diperkenankan mengemukakan pendapat 2 kali apabila siswa yang lain belum mendapat giliran)

Gambaran pola diatas merupakan situasi yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Adanya berbagai bentuk atau pola ini dapat mengembangkan potensi siswa tetapi pemilihan jenis komunikasi yang akan digunakan guru sangat bergantung pada kondisi siswa di kelas serta kebutuhan pembelajaran. Dalam membangun komunikasi yang efektif dengan siswa, guru dapat memadukan pola-pola yang ada sekiranya sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. (Sumber: <http://www.uns.ac.id/data/sp5.pdf> ).

Menurut Shintya (2009: 3), proses komunikasi edukatif selain untuk transfer pengetahuan (kognitif) juga merupakan suatu proses yang mentransfer sejumlah norma (afektif). Norma-norma ini harus ditransfer oleh guru kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, wajar jika komunikasi ini tidak hanya berproses pada tingkat pemahaman siswa pada materi saja tetapi juga mengandung muatan norma-norma yang patut dan tidak patut dilakukan oleh siswa. Adanya komunikasi edukatif ini dapat dijadikan sebagai jembatan yang mendukung pengetahuan yang diterima siswa dan perbuatan

yang dilakukan sehingga tingkah laku siswa sesuai dengan pengetahuan yang diterimanya.

Komunikasi efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Setiap kali guru melakukan komunikasi, sebenarnya bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan tetapi juga membangun sebuah hubungan interpersonal. Menurut Jalaluddin, komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan (Jalaluddin, 2008: 13).

Menurut Hasibuan dalam Shintya, pola komunikasi guru yang efektif dalam pembelajaran adalah pola pembelajaran yang didalamnya terjadi interaksi dua arah antara guru dan siswa. Artinya, guru tidak harus selalu menjadi dominan sebagai pemberi informasi saja melainkan guru harus memberikan stimulus bagi siswa agar bergerak lebih aktif. Komunikasi yang dilakukan guru harus mampu mengugah semangat siswa agar terlibat dalam mengisi dan menemukan makna dari pembelajaran (Shintya, 2009:1).